

**HUBUNGAN ANTARA SIKAP PERAN GENDER DENGAN  
ASPIRASI KARIER PADA MAHASISWA PEREMPUAN  
TAHUN KEDUA DAN KETIGA FAKULTAS SAINS DAN MATEMATIKA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

Jessyca Magdalena Pinastika<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

[jessycatugas@gmail.com](mailto:jessycatugas@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier. Semakin egaliter sikap peran gender, semakin tinggi aspirasi karier. Semakin tradisional sikap peran gender, semakin rendah pula aspirasi karier. Populasi pada penelitian ini adalah 1.510 mahasiswa perempuan dengan sampel sebanyak 316 mahasiswa perempuan ( $M$  usia = 20,  $SD$  usia = 0,811) diperoleh dengan *proportionate stratified random sampling*. Data dikumpulkan dengan Skala Sikap Peran Gender (39 butir,  $\alpha = 0,955$ ) dan Skala Aspirasi Karier (9 butir,  $\alpha = 0,851$ ). Uji hipotesis menggunakan uji non-parametrik *Spearman's rho* menunjukkan hasil  $r_s = 0,184$  dan  $p = 0,001$  yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier. Semakin egaliter sikap peran gender mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga, semakin tinggi aspirasi kariernya. Semakin tradisional sikap peran gender mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga, semakin rendah aspirasi kariernya. Hasil penelitian ini mengimplikasikan perlunya dukungan dari lingkungan pendidikan tinggi dalam menumbuhkan sikap peran gender yang egaliter guna mendukung perkembangan aspirasi karier mahasiswa perempuan.

***Kata kunci:* sikap peran gender; aspirasi karier; mahasiswa perempuan**

**THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER ROLE ATTITUDES  
AND CAREER ASPIRATIONS AMONG SECOND AND THIRD YEAR  
FEMALE STUDENTS AT THE FACULTY OF SCIENCE AND  
MATHEMATICS DIPONEGORO UNIVERSITY**

Jessyca Magdalena Pinastika<sup>1</sup>, Dian Ratna Sawitri<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Faculty of Psychology, Diponegoro University  
Prof. Mr. Sunario Sreet, Tembalang, Semarang, 50275

[jessycatugas@gmail.com](mailto:jessycatugas@gmail.com)

**ABSTRACT**

This study aimed to examine the relationship between gender role attitudes and career aspirations among second and third-year female students at the Faculty of Science and Mathematics, Diponegoro University. This study hypothesizes that there is a significant positive relationship between gender role attitudes and career aspirations. Specifically, the more egalitarian the gender role attitudes, the higher the level of career aspirations. Conversely, the more traditional the gender role attitudes, the lower the level of career aspirations. The population of this study consisted of 1.510 female students, with a sample of 316 participants ( $M$  age = 20,  $SD$  age = 0,811) obtained through a proportionate stratified random sampling technique. Data were collected using the Gender Role Attitude Scale (39 items,  $\alpha = 0,955$ ) and the Career Aspiration Scale (9 items,  $\alpha = 0,851$ ). Hypothesis testing using the non-parametric Spearman's rho test showed a result of  $r_s = 0.184$  and  $p = 0.001$ , indicating a significant positive relationship between gender role attitudes and career aspirations. This suggests that the more egalitarian the gender-role attitudes of second- and third-year female students, the higher their career aspirations. Conversely, the more traditional the gender role attitudes, the lower the level of career aspirations. The findings of this study imply the need for support from higher education environments to foster egalitarian gender role attitudes that are associated with the development of female students' career aspirations.

**Keywords:** gender role attitudes; career aspirations; female students

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perubahan sosial ekonomi dunia menjadi pemicu penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Kualitas SDM dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemampuan individu dan pendidikan formal. Pendidikan dianggap memiliki peranan penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi dunia yang dinamis. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar pula peluang seseorang untuk memperoleh posisi strategis dalam dunia kerja. Pada tahun 2021, sekitar 220 juta mahasiswa terdaftar dalam pendidikan tinggi angka ini naik lebih dari dua kali lipat dibandingkan tahun 2000 dan diperkirakan terus akan naik hingga 380 juta pada tahun 2030 (Murthi & Bassett, 2022). Hal ini mencerminkan bahwa masyarakat semakin sadar pentingnya pendidikan bagi masa depan.

Tingkat keterlibatan perempuan dalam dunia pendidikan yang rendah mulai berangsur naik secara konsisten, bahkan di beberapa negara sudah bisa melampaui jumlah anak laki-laki (Bonfert & Wadhawa, 2024). Meskipun akses pendidikan tinggi sudah terbuka lebar, masih terdapat kesenjangan dalam pencapaian karier (Wang dkk., 2023). Perempuan tidak selalu memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam menyelesaikan bidang studi yang dipilih. Banyak perempuan yang menghadapi hambatan, seperti bias gender, norma sosial, dan ekspektasi masyarakat. Bahkan pada penelitian Copur-Gencturk dkk. (2023), ditemukan bias ketika guru menilai kemampuan matematika siswa, meskipun

jawaban dari soal yang dikerjakan sama-sama salah atau tidak sepenuhnya benar, siswa laki-laki dianggap lebih bisa mengerjakan soal dibandingkan dengan siswa perempuan. Bias kecil tapi konsisten ini bisa berpengaruh pada rasa percaya diri siswa perempuan. Lingkungan akademis memang memiliki pengaruh pada diri seseorang karena akan memberi dampak pada motivasinya dalam mengeksplorasi karier (Sawitri & Dewi, 2015).

Kesenjangan ini terlihat lebih tajam pada bidang pekerjaan Science (Sains), Technology (Teknologi), Engineering (Teknik/Rekayasa), dan Mathematics (Matematika) (STEM). Keterwakilan perempuan di bidang ini hanya mencapai 28,2% dari total tenaga kerja yang ada. Kondisi tersebut menunjukkan ketimpangan dibandingkan dengan bidang pekerjaan non-STEM yang keterwakilannya mencapai 47,3%. Perempuan masih sangat kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan, baik di bidang non-STEM maupun STEM. Di ranah non-STEM, proporsi perempuan dalam kepemimpinan diperkirakan hanya sekitar 25%, sedangkan di bidang STEM angkanya bahkan lebih rendah, yakni sekitar 10% (World Economic Forum, 2024). Perbedaan komposisi perempuan dalam bidang STEM dan non-STEM ini dapat dilihat melalui beberapa aspek, salah satunya *self-efficacy*. Perempuan cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih rendah pada bidang STEM dibandingkan laki-laki, meskipun perbedaan tersebut tidak selalu mencerminkan perbedaan kemampuan yang sebenarnya (Berisha dkk., 2025).

Sejalan dengan itu, UNESCO (2025) melaporkan bahwa partisipasi perempuan dalam sains tetap terbatas dan cenderung stagnan selama 10 tahun

terakhir dengan jumlah yang hanya mencapai sekitar sepertiga dari komunitas ilmiah dunia. Pada negara G20, hanya 22% pekerjaan di bidang STEM yang dipegang oleh perempuan (UNESCO, 2025). Sementara itu, data dari Society of Women Engineers (2025) menunjukkan keterlibatan perempuan hanya mencakup 31,1% dari peneliti dan personel riset dan pengembangan (R&D) secara global. Kesenjangan ini tidak hanya tercermin dari aspek kuantitas, tetapi juga dari kualitas pengaruh ilmiah yang dihasilkan. Publikasi yang ditulis oleh peneliti perempuan diketahui memperoleh jumlah sitasi yang lebih rendah dibandingkan dengan rerata global pada bidang yang sama. Kondisi ini semakin menegaskan adanya ketimpangan dalam pengakuan akademik dan partisipasi perempuan, sekaligus menunjukkan bahwa bidang STEM masih didominasi oleh laki-laki (Gustati, 2024).

Menurut Akbar dkk. (2016), perempuan di Indonesia cenderung memilih untuk tidak bekerja dibandingkan dengan laki-laki. Menurutnya, baik pada pekerjaan yang membutuhkan keterampilan maupun tidak, keterlibatan tenaga kerja laki-laki lebih dominan. Selama 13 tahun (2000-2013), rata-rata *gender gap* mencapai 25,3% (Akbar dkk., 2016). Rendahnya tingkat partisipasi perempuan disebabkan oleh adanya ketidaksetaraan gender, budaya patriarki, norma sosial, pendidikan, dan kebijakan yang kurang berpihak pada perempuan (Putri dkk., 2025). Padahal keberagaman gender di tingkat eksekutif memiliki kemungkinan 25% lebih besar untuk mencapai profitabilitas di atas rata-rata dari pada perusahaan yang keberagaman gendernya lebih rendah (Dixon-Fyle dkk., 2020). Fakta ini membuktikan bahwa perempuan yang berkarier tidak hanya memberikan

konsekuensi penting secara individual, tetapi juga berdampak positif pada organisasi atau perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Omoniyi (2019) memberikan gambaran bahwa STEM seringkali dipersepsikan sebagai bidang yang didominasi laki-laki, sehingga perempuan dianggap kurang cocok di bidang ini. Ia juga mengungkapkan bahwa perempuan memiliki hambatan yang lebih besar, seperti kurangnya panutan (*role model*) dan menghadapi *double bind*, yaitu ketika terlalu feminin dianggap kurang kompeten, sedangkan ketika terlalu tegas dianggap melanggar norma gender. Sebenarnya sudah terdapat beberapa perempuan yang berkontribusi di bidang ini, seperti Ada Lovelace, yang dikenal sebagai seorang programmer komputer pertama di dunia pada tahun 1800-an, dan Marie Curie, yang pada tahun 1903 pernah meraih Nobel Prize for Physics bersama suaminya dan pada tahun 1911 kembali menerima Nobel Prize for Chemistry (Natalia, 2025). Meskipun demikian, jumlahnya tidak sebanding dengan laki-laki. Fenomena *leaky pipeline* menunjukkan bahwa meskipun perempuan sudah banyak yang menempuh pendidikan STEM, banyak yang tidak bertahan pada jalur kariernya (Speer, 2023). Menurut Sebastian-Tirado dkk. (2023), stereotip menjadi salah satu penghalang bagi perempuan untuk masuk ke dunia STEM dan dapat menghambat kinerja serta ketekunan perempuan yang sudah berada di bidang ini. Stereotip gender yang berkembang dalam masyarakat dapat terinternalisasi oleh individu dan membentuk sikap peran gender yang tercermin dalam penerimaan atau penolakan terhadap peran gender tersebut.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai kaitan antara sikap peran gender dan aspirasi karier perempuan di STEM. Rendahnya

keterwakilan perempuan di STEM menunjukkan pentingnya memahami faktor yang berdampak pada aspirasi karier perempuan secara umum. Diantara berbagai Fakultas STEM, FSM merupakan salah satunya. Peneliti memilih FSM karena merupakan bagian dari rumpun STEM yang memiliki karakteristik akademik berbasis sains dan matematika serta relevan dengan isu peran gender. Lingkungan FSM memberikan konteks yang memungkinkan munculnya variasi sikap peran gender pada mahasiswa perempuan, seiring dengan tuntutan akademik dan orientasi karier di masa depan. Pada konteks mahasiswa FSM yang berada dalam lingkungan akademik, aspirasi karier mahasiswa perempuan perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam konteks kecenderungan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan peran dalam posisi kepemimpinan, sehingga pada konteks penelitian ini, peneliti berfokus pada mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro (UNDIP).

Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri di Indonesia, UNDIP memiliki 11 fakultas, 1 sekolah vokasi dan 1 sekolah pascasarjana yang berpusat di Kampus Tembalang, Semarang. Pada jenjang S1, FSM memiliki tujuh program studi, yaitu matematika, biologi, kimia, fisika, statistika, bioteknologi, dan informatika (Universitas Diponegoro, t.t). Setiap program studi yang tersedia di FSM tentunya dirancang untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, inovatif dan siap berkontribusi pada riset (Universitas Diponegoro, t.t).

Seseorang akan melalui proses eksplorasi pada masa perkuliahannya sebelum mencapai kematangan karier yang umumnya terjadi pada rata-rata usia 20 tahunan (Otero dkk., 2024; Sawitri dkk., 2021). Pada konteks mahasiswa, rentang

usia tersebut rata-rata ditempati mahasiswa tahun kedua dan ketiga, pada saat mahasiswa tersebut sedang mencari dan membentuk jati diri (Anandita & Nurmina, 2023; Sawitri dkk., 2021), sehingga temuan ini akan relevan untuk menggambarkan proses perkembangan karier pada partisipan mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga.

Berdasarkan wawancara awal pada tujuh mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di FSM UNDIP, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat mahasiswa yang setelah lulus berkeinginan untuk bekerja karena ilmu yang didapatkan memiliki penerapan yang luas, sehingga dianggap dapat memasuki berbagai ranah pekerjaan. Meskipun demikian, tetap terdapat mahasiswa yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Pada penggalian data awal dengan enam mahasiswa perempuan Program Studi Matematika, diperoleh informasi bahwa mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S2. Mereka ingin mencoba pada ranah Fakultas Ekonomi dan Bisnis karena dianggap lebih cocok untuk melanjutkan mata kuliah pilihan yang diambil ketika menempuh S1. Keinginan untuk berpindah jurusan ini dapat dilihat sebagai bentuk kesadaran untuk menyesuaikan tujuan karier pada masa yang akan datang. Hal ini dibuktikan dengan didupkannya kesimpulan bahwa pandangan karier perempuan dan laki-laki cukup berbeda, kebanyakan laki-laki tertarik pada *coding* dan saham, sedangkan perempuan lebih mengarah pada *finance* atau data analis. Menurut Mereka, hal tersebut dikarenakan adanya pandangan bahwa logika laki-laki lebih kuat. Walau tidak disebutkan secara konsisten terkait stereotip gender yang ada, tetapi hal ini masih cukup terlihat dari beberapa

pembicaraan mengenai pandangan antar gender. Penelitian yang dilakukan oleh Otero dkk. (2024) mendapatkan hasil bahwa pada tes Cognitive Reflection (CR), skor rata-rata yang didapatkan laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, tetapi perbedaan skor tersebut sangat sedikit. Perbedaan kecil ini dapat menjadi bukti bahwa secara ilmiah tidak ada salah satu gender yang “lebih logis” secara signifikan. Hasil ini juga didukung penelitian dari Xue dkk. (2024) yang menyatakan bahwa tidak ditemukannya perbedaan signifikan antara perempuan dan laki-laki dalam kemampuan metakognitif, artinya logika dalam pengambilan keputusan tidak ditentukan oleh gender, melainkan bergantung pada individu itu sendiri dan kontekstual.

Pada mahasiswa Bioteknologi, perbedaan aspirasi karier antara mahasiswa perempuan dan laki-laki juga cenderung terlihat. Mahasiswa perempuan menyatakan bahwa mereka ingin berkarier pada bidang kesehatan dan pangan, sedangkan mahasiswa laki-laki banyak tertarik pada bidang energi dan lingkungan. Bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan studi S2, diungkapkan bahwa mereka berkeinginan untuk mencoba pada bidang studi lain.

Banyak mahasiswa yang mulai mengeksplorasi minat mereka pada bidang pekerjaan tertentu. Meskipun demikian, belum semua memiliki pandangan untuk langsung bekerja. Aspirasi yang muncul umumnya berdasarkan relevansi bidang studi dan minat individu, yang dipengaruhi oleh faktor internal, seperti keyakinan pada diri sendiri, dan faktor eksternal, seperti faktor lingkungan, dinamika pengalaman akademik, dan ekspektasi sosial. Temuan pada wawancara awal menunjukkan adanya penginternalisasian stereotip pada mahasiswa perempuan

yang muncul pada anggapan bahwa logika laki-laki lebih kuat. Hal ini berdampak pada keraguan mahasiswa perempuan dalam menentukan arah bidang studi lanjut, sehingga memunculkan keinginan untuk berpindah ke bidang lain yang dianggap lebih sesuai dan lebih cocok. Jika hal ini dibiarkan, maka aspirasi pendidikan perempuan akan terbatas pada bidang-bidang tertentu saja. Bukan hanya itu, jika mahasiswa perempuan menganggap laki-laki lebih logis, maka mereka akan menganggap laki-laki lebih pantas untuk memimpin, yang kemudian berpotensi membatasi keinginan mahasiswa perempuan untuk menduduki posisi kepemimpinan di bidang karier yang kelak akan ditekuni. Mahasiswa perempuan memiliki cara pandang yang beragam terkait peran perempuan dalam kehidupan dan dunia kerja, yang turut memengaruhi cara mereka memandang pilihan karier di masa depan. Perbedaan ini mencerminkan adanya variasi dalam sikap peran gender yang dimiliki individu. Variasi ini berkaitan dengan tingkat aspirasi karier yang dimiliki, yang mengindikasikan bahwa sikap peran gender dapat berperan dalam membentuk aspirasi karier.

Aspirasi adalah tujuan, performansi atau prestasi yang ada pada diri individu dan dijadikan sebagai bentuk dorongan dalam bertindak (Febriani dkk., 2016). Aspirasi dibutuhkan dalam membentuk karier seseorang karena hal tersebut menjadi dorongan untuk terus berkembang serta prediktor dalam pengambilan keputusan pendidikan dan pelatihan, sehingga penting bagi mahasiswa untuk bercita-cita menjadi pemimpin dan memiliki pendidikan tinggi dalam bidang karier yang ditekuninya (Zahid, 2017).

Aspirasi karier adalah sebuah keinginan, harapan, dan tujuan karier yang ingin dicapai seseorang di masa depan. (Farmer, 1985; Nuraini dkk., 2022; O'Brien, 1996). Konsep ini mencerminkan seberapa penting seseorang menetapkan orientasi masa depan terhadap karier yang ingin dicapainya (Mayra dkk., 2020). Aspirasi karier menjadi indikator penting dalam mempengaruhi berbagai hal seperti keberhasilan akademik dan kesiapan dalam dunia kerja (Khampirat, 2020).

Pada konteks modern, karier memiliki pengertian yang luas yang tidak lagi dipahami hanya sebagai jalur linier yang menuntut seseorang untuk bertahan di satu bidang. Konsep karier ini lebih bersifat dinamis dan dapat melintas pada bidang yang berbeda. Oleh karena itu, aspirasi karier dalam penelitian ini dipahami sebagai orientasi dan tujuan individu terhadap masa depan profesional mereka secara menyeluruh, linier maupun nonlinier, di dalam ataupun di luar rumpun studi yang ditempuh.

Aspirasi karier mahasiswa di Indonesia telah diteliti dalam 10 tahun terakhir dengan berbagai prediktor, seperti yang bersifat internal atau eksternal. Misalnya, penelitian Pratiwi dan Hidayat (2023) yang menemukan hubungan positif antara kongruensi karier remaja-orang tua dengan aspirasi karier pada mahasiswa akhir di FIP UNJ. Cara orang tua mendidik anak akan berdampak pada prestasi anak karena bentuk dukungan orang tua diharapkan dapat menjadi penguat bagi anak dalam mengambil keputusan studi (Pratiwi & Hidayat, 2023). Hasil senada juga ditemukan oleh Pratiwi dkk. (2024) yang menyoroti aspirasi karier Generasi Z yang dipengaruhi oleh faktor intrinsik, seperti minat dan keyakinan, serta faktor ekstrinsik seperti keluarga dan lingkungan. Meskipun demikian, belum banyak

penelitian yang secara khusus melibatkan mahasiswa perempuan. Penelitian mengenai aspirasi karier yang spesifik melibatkan mahasiswa perempuan, beberapa di antaranya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sun (2023) pada mahasiswa perempuan dari dua universitas di Henan, China, yang menemukan bahwa *self-objectification* memiliki hubungan negatif dengan aspirasi karier. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pandangan terhadap tubuh perempuan dapat menurunkan aspirasi kariernya. Buba (2024) melakukan penelitian dengan melibatkan mahasiswa perempuan dari Universitas Wollo di Ethiopia dan menemukan bahwa kepribadian dan integritas sosial menjadi faktor utama yang memengaruhi aspirasi karier mahasiswa perempuan di sana. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut terbatas pada konteks geografis dan kultural yang berada di China dan Ethiopia, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi pada konteks Indonesia. Penelitian di atas juga belum mempertimbangkan perbedaan bidang studi yang bisa berpengaruh pada aspirasi karier. Fakta ini menggugah peneliti untuk memprediksi aspirasi karier mahasiswa perempuan dari sikap peran gender karena dari beberapa variabel prediktor yang dipaparkan, banyak yang menyentuh ranah norma sosial, lingkungan, dan keyakinan atau pandangan terhadap diri, tetapi belum secara langsung mencari hubungan keduanya.

Banyak faktor yang memengaruhi aspirasi karier, seperti faktor pribadi dan lingkungan (Febriani dkk., 2016). Selain itu, aspirasi karier juga dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya dan norma gender yang berlaku (Nadeem & Khalid, 2018). Dalam hal ini, sikap peran gender memiliki peranan penting. Sikap peran gender adalah keyakinan individu mengenai peran yang dianggap pantas bagi perempuan

dan laki-laki (McHugh & Frieze, 1997). Menurut García-Cueto dkk. (2015), sikap peran gender digambarkan sebagai sejauh mana individu memiliki pandangan tradisional atau egaliter mengenai peran perempuan dan laki-laki. Pandangan ini membentuk cara seseorang memaknai pilihan masa depannya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Preston (2023), sikap tradisional lebih mendukung pembagian peran berbasis gender yang terpisah, seperti perempuan di rumah dan laki-laki bekerja, sedangkan sikap egaliter mendukung kesetaraan dalam pekerjaan, pengasuhan dan tanggung jawab dalam rumah tangga.

Budaya Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai tradisional berpotensi memengaruhi aspirasi karier pada perempuan. Sebagai contoh, dalam budaya Jawa terdapat istilah yang menyebutkan bahwa tugas perempuan terbatas pada *macak*, *manak*, *masak*, yang berarti tugas perempuan hanya berdandan, melahirkan dan mengurus dapur (Astuti & Kristanto, 2022). Diskriminasi ini masih cukup kental sehingga membuat banyak perempuan mendapatkan stereotip terhadap karier yang ingin diambilnya (Saefulloh dkk., 2023). Padahal keberadaan perempuan memiliki pengaruh besar pada berbagai bidang kehidupan, terutama untuk dirinya dan lingkungan sosialnya (Marta dkk., 2020).

Stereotip gender secara konsisten menjadi sebuah permasalahan yang tidak kunjung memiliki solusi sehingga menjadi penghambat bagi perempuan dalam melakukan pekerjaannya (Innayah & Pratama, 2019). Hambatan ini dapat menjadi penghalang bagi perempuan atau kaum minoritas menuju posisi atas, atau bisa disebut sebagai *glass ceiling*. Fenomena *glass ceiling* ini dapat menjadi bukti bahwa masih ada kaca bening yang menjadi penghalang bagi perempuan untuk memiliki

kesempatan naik jabatan dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki pada bidang kerja yang sama (Hudojo & Perdhana, 2023). Penelitian sebelumnya memberikan gambaran bahwa individu dengan sikap peran gender tradisional cenderung membatasi lingkup masa depannya pada pekerjaan domestik, sedangkan yang memiliki sikap gender egaliter cenderung akan memiliki aspirasi karier yang tinggi di dunia kerja dan setara dengan laki-laki (Preston, 2023).

Penelitian mengenai kedua variabel ini penting untuk mengetahui aspirasi karier perempuan, terkhusus pada mahasiswa, terutama di Indonesia yang masih kental akan budaya patriarkinya. Sementara itu, hasil wawancara awal dengan mahasiswa FSM memberikan dorongan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut gambaran terkait sikap peran gender dan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan FSM, Undip. Dengan demikian, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sikap peran gender dengan aspirasi karier dalam konteks mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga di Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro.

## **B. Rumusan Masalah**

Permasalahan utama yang dibahas pada studi ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro?”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait hubungan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier, sehingga dapat menambah gambaran baru akan sikap peran gender yang dihubungkan dengan aspirasi karier.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Subjek Penelitian**

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru terkait hubungan antara sikap peran gender dan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan tahun kedua dan ketiga Fakultas Sains dan Matematika Universitas Diponegoro, sehingga subjek dapat menjadikan sikap peran gender sebagai salah satu indikator aspirasi kariernya.

##### **b. Bagi Institusi**

Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan terkait hubungan antara sikap peran gender dengan aspirasi karier pada mahasiswa perempuan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program pengembangan aspirasi karier mahasiswa

perempuan khususnya di bidang sains dan matematika yang lebih inklusif.

**c. Bagi Penelitian Selanjutnya**

Hasil studi ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama yang berhubungan dengan sikap peran gender dan aspirasi karier perempuan.